

BAB II

GEOGRAFIS DAERAH KALIMANTAN TIMUR

A. Georafis dan Sosial Budaya

1. Aspek Georafis

a. Secara Astronomi

Kalimantan Timur terletak di kepulauan Kalimantan bagian timur pada 114⁰-119⁰ Bujur Timur dan 4,2⁰ Lintang Selatan dan 2,5⁰ Lintang Utara.

b. Secara Geologis

Daerah Kalimantan Timur di sebelah timur berupa daratan rendah sepanjang kurang lebih 500 mil yang langsung berbatasan dengan laut Sulawesi dan selat Makasar. Pegunungan Kapuas Hulu dan pegunungan Muller di sebelah barat dan utara memisahkan daerah ini dari daerah-daerah Kalimantan selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dann Malasiya Timur.¹

c. Secara Geografis

Secara geografis Propinsi Tingkat I Kalimantan Selatan di sebelah selatan, daerah Tingkat I Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat di sebelah Barat Sabah, dan Sarawak (Malasiyah Timur) di sebelah utara dan laut Sulawesi serta Makasar membatasi sebelah Timur.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, *Geografis Kalimantan Timur*, Depdikbut Samarinda, 1984, hal. 4-5

² Saodarto, dkk, *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Samarinda, 1978/1979, hal 3

Luas seluruh pulau Kalimantan adalah 746.640 Km., yang kemudian oleh kolonialis Barat dibagi menjadi tiga negara yaitu:

1. Kesultanan Brunai yang masih berada di bawah protektorat Inggris.
2. Sabah dan Sarawak, 2 negara bagian di bawah pemerintahan federasi Malaya.
3. Milik pemerintah RI, merupakan bagian yang terbesar dengan luas 539.460 Km² atau 70% dari seluruh pulau.

Daerah Kalimantan yang dimiliki oleh RI terbagi atas empat propinsi, yaitu;

- a. Propinsi Kalimantan Timur dengan luas 202,440 Km²
- b. Propinsi Kalimantan Selatan dengan luas 37,660 Km²
- c. Propinsi Kalimantan Tengah dengan luas 152,600 Km²
- d. Propinsi Kalimantan Barat dengan luas 146,760 Km²

Jumlah keempat propinsi menurut sensus terakhir dari Biro Pusat Statistik Jakarta 1981 adalah 6.723.086 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 12 orang/Km², dengan perincian sebagai berikut;

- a. 1.218.016 jiwa untuk Kalimantan Timur dengan kepadatan penduduk rata-rata 17 orang/Km².
- b. 2.064.649 jiwa untuk Kalimantan Selatan dengan kepadatan penduduk rata-rata 6 orang/Km².
- c. 954.353 jiwa untuk Kalimantan Tengah dengan kepadatan penduduk rata-rata 55 orang/Km².
- d. 2.486.068 jiwa untuk Kalimantan Barat dengan kepadatan penduduk rata-rata 17 orang/Km².

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau yang dilalui oleh garis Katulistiwa dengan demikian pulau ini beriklim tropis, dengan sinar matahari yang berlimpah-limpah dan curah hujan yang besar yang diakibatkan juga karena banyaknya lautan/selat yang mengelilinginya. Di sebelah Selatan terdapat laut Jawa, disebelah Barat Laut-laut Cina Selatan, di sebelah Timur Laut-laut Sulu, sebelah Timur-laut Sulawesi, dan di sebelah Tenggara selat makasar, sedang di sebelah Barat Daya selat Karimata³

Dengan iklim yang semacam ini sebagian besar Kalimantan ditutupi oleh hutan-hutan tropis yang lebat, yang memberikan kesempatan kepada berbagai binatang untuk hidup bebas dan liar didalamnya, seperti kera, beruk, orang utan, rusa, kijang, babi, ular berbisa, beruang dan lain-lain. Selain hutan tropis di Kalimantan juga ditemui sungai-sungai besar maupun kecil, danau-danau dan rawa-rawa di bagian pesisirnya.

Sungai-sungai di Kalimantan mempunyai peranan penting dalam berbagai kegiatan hidup masyarakat setempat, misalnya sebagai sumber pengairan bagi ladang mereka sebagai satu-satunya sumber air minum, jalur lalu lintas untuk mengadakan hubungan dengan kampung-kampung lain dan sebagainya.

2. Transportasi

Penduduk Kalimantan lebih banyak menggunakan perahu sebagai sarana angkutan untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Ini terutama disebabkan banyaknya ancaman binatang buas apabila mereka melakukan perjalanan darat yang melalui hutan-hutan lebat. Saat ini memang banyak dibuka jalan-jalan

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, *op.cit.*, hal. 17-18

darat yang menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lain, namun umumnya jalan-jalan itu hanya menghubungkan kota-kota besar saja.

Selain perahu, saat ini penduduk setempat mengenal pula perahu kecil bermotor (klotok) dan perahu bermotor luar (motor satempel) dengan badan perahu yang kecil dan ramping dan bentuknya yang khas yang disebut dengan rangka.⁴

3. Pola Perkampungan

Dengan lingkungan alam yang ganas dan sulit serta pemanfaat sungai sebagai jalur komunikasi penduduk lebih suka mendirikan perkampungan mereka disepanjang tepi sungai. Oleh karena itu disepanjang aliran sungai, dari hulu sampai muara banyak ditemukan perkampungan-perkampungan penduduk secara tersebar rata.

Selain perkampungan, rumah-rumah didirikan berderet-deret memanjang sejajar dengan sungai disisi kiri dan kanan darat yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lain di dalam perkampungan itu. Jalan kampung ini berawal dan berakhir pada kedua ujung kampung tersebut.

Di belakang rumah penduduk ini, biasanya ditanami pohon-pohon karet yang dibiarkan tumbuh secara alami. Penanaman pohon karet di belakang rumah disebabkan karena mereka manakik karet untuk diolah, untuk kemudian apabila tiba waktunya dijual ke pasar. Penanaman karet sudah dimulai pada penjajahan Belanda dan saat ini belum ada peremajaan. Oleh sebab itu saat ini hasil tanaman karet sebagai sumber pendapatan keluarga tidak lagi dapat

⁴ Drs. Pandil sastrowardoyo, dkk. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Kaltim*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbut, Samarinda, 1979/1980, hal. 27

diharapkan karena pohon-pohon karet tersebut sudah melewati masa produktifnya.⁵

Selain karet kebun juga ditanami rotan. Pohon-pohon rotan tersebut setiap tahun diganti. Saat ini masa panen rotan lebih cepat dari pada rata-rata masa panen 5/6 tahun yang lalu, namun seiring dengan itu hasil dan mutunya pun menurun. Hanya pada daerah Barito Utara dan kecamatan Bantian masih dapat ditekan rotan dengan kualitas baik.

Sesudah kebun karet/rotan ini, terdapat ladang. Ladang selain ditanami padi juga sering ditanami dengan pohon-pohon palawija. Untuk menjaga agar tanaman-tanaman yang sedang berbuah agar tidak diganggu oleh binatang, maka pada setiap ladang dibangun pondok-pondok tempat para anggota keluarga bermalam. Pondok itu juga berguna bagi para pemilik ladang yang rumahnya terlerak jauh dari ladang sehingga mereka tidak harus setiap kali pulang balik dari ladang ke rumah, ladang ini walaupun jauh tetap harus dapat dicapai dengan perahu dan dibuat sejajar memanjang tepi sungai. Ladang, biasanya, berakhir dengan berbatas langsung dengan hutan belantara.

Pada beberapa kampung tidak jarang ditemui padang lalang atau belukar ditempat dimana ladang terletak. Ini disebabkan karena ladang itu untuk sementara ditinggalkan oleh pemiliknya untuk memberi kesempatan kepada tanah itu subur kembali.

Pola perkampungan di daerah muara berbeda dengan pola perkampungan di hulu, karena mata pencaharian penduduk berbeda. Penduduk di daerah muara yang merupakan daerah pasang surut, lebih mengandalkan pendapatan mereka pada hasil kepala, pisang dan buah-buahan. Oleh karena itu pada

⁵ *Ibid*, hal. 34-35

Pola perkampungan yang lain lagi adalah pola perkampungan pada daerah yang terpencil di dataran tinggi. Kampung di sini didirikan di tengah-tengah daratan, jauh dari sungai. Namun pola perumahannya tetap sama, yaitu, memanjang sepanjang sisi jalan darat yang membelah kampung tersebut. Demikian pula kebun dan ladang tetap berada di belakang kampung.

Pada setiap perkampungan biasanya, dilengkapi dengan tiang. Tiang tersebut ujungnya dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi patung manusia perempuan/laki-laki (sapunda). Sapunda biasanya juga dilengkapi dengan bangunan kecil tempat menyimpan tulang-tulang orang yang telah meninggal yang ditiwahkan.

Perkampungan orang Dayak terdiri dari 1 s/d 8 buah rumah panjang. Istilah rumah panjang pada setiap daerah tidak selalu sama, contohnya di Kalimantan Timur ia biasanya disebut "lamin", sedang di Kalimantan Barat ia disebut "betang". Demikian pula pola rumah pada setiap kelompok orang Dayak bervariasi, walaupun pada garis besar umumnya sama.⁶

Pada perkembangannya rumah-rumah orang Dayak didirikan di atas guna menghindari perampokan dan pembunuhan yang dulu sering dilakukan oleh kelompok orang Dayak yang lain, selain itu juga untuk menghindari ancaman binatang buas.

⁶ *Ibid*, hal 40-41

Kerangka rumah terdiri dari empat buah tiang besar setinggi 1-5 m di atas tanah. Pada tiap-tiap tiang tersebut dipakukan tiang-tiang yang melintang guna memperkuat bilah-bilah papan lantai yang diletakkan membujur. Bilah-bilah papan lantai ini dibuat dari kayu besi. Dinding rumah dibuat dari papan kayu besi dan cukup rapat, dengan tinggi kurang lebih 2 m. Atap rumah memanjang berlereng dua terbuat dari sirap atau daun palem yang dianyam, dipaku dengan paku bambu. Garis wuwungan atap kadang-kadang berhenti karena diatap tempat tinggal pemimpin biasanya atapnya lebih tinggi dari pada atap kamar-kamar lain.

Ruangan dalam rumah ini dibagi oleh dinding yang membujur menjadi dua bagian yang tidak sama besarnya. Ruangan yang lebih sempit digunakan sebagai serambi sedangkan bagian yang lebih besar dibagi atas kamar-kamar yang luasnya tergantung pada jumlah keluarga yang menempati. Masing-masing kamar berhubungan dengan dapur (tambiran). Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur dan perapian, serta mempunyai pintu keserambi sedangkan setiap serambi mempunyai pintu keluar ke arah sungai.

Serambi merupakan bagian terpenting bagi rumah orang-orang Dayak. Di tempat inilah para pemuda berbincang-bincang dan tidur, dinding serambi dibuat tak bersentuhan dengan langit-langit agar udara dan cahaya bisa masuk ke dalam ruangan. Pada serambi juga terdapat perapian dan di atas perapian inilah umumnya orang-orang Dayak menggantungkan barang-barang rampasan perang. Sepanjang serambi biasanya terdapat beranda terbuka.

Setiap keluarga mengurus serambi dan beranda di depan kamar mereka masing-masing sedangkan bagian bawah rumah dipergunakan sebagai kandang ternak milik mereka.

Pada dasarnya rumah panjang merupakan suatu rangkaian rumah-rumah petak yang jumlahnya bisa melebihi 50 buah, yang dihuni oleh beberapa puluh keluarga batih. Oleh karena itu panjang rumah ini bisa mencapai 100-200 meter, bahkan rumah-rumah panjang yang sudah tua bisa mencapai 400 meter.

Rumah-rumah panjang biasanya dilengkapi juga dengan pagar-pagar yang terbuat dari kayu besi. Di bagian pagar diberi parit yang dalam dan lebar yang mengelilingi seluruh petang. Parit dibuat sedemikian lebarnya sehingga tidak dapat dilompati manusia di dalam parit-parit itu di isi biji jeley yang sudah tua sehingga orang yang terjatuh kedalam parit itu akan sukar keluar karena licinnya biji tersebut dan tidak adanya pegangan. Parit-parit yang berisi jeley ditutupi daun-daunan kering atau rumput yang tipis sehingga musuh tidak mengetahui adanya parit tersebut.⁸

5. Sisitem Kekerabatan

Keluarga batih dikalangan suku Dayak, umumnya monogami. Kasus poligami baik poliandri maupun poligini dikenakan denda yang besarnya menurut hukum adat. Keluarga-keluarga Dayak, umumnya, berupa keluarga besar dengan jumlah anak yang cukup banyak bahkan tak jarang melebihi 10 (sepuluh) orang.

Pada keluarga batih yang berada/mampu jumlah ini sering ditambah dengan dengan adik, anak kemenakan atau anak orang lain yang ikut

⁸ Prof. Dijk R. Van, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Sumur, Bandung, 1971, hal. 42-43

membantu selain bersekolah maupun berusaha. Orang tua, kakek dan nenek yang sudah tidak produktif, menjadi tanggungan keluarga batih itu.

Keluarga batih selain sebagai suatu kesatuan rumah tangga, juga merupakan kesatuan yang penting dalam produksi pertanian di ladang, pemilikan terhadap sejumlah harta pusaka dan tanah pertanian di hutan. Bukan di desa-desa istri turut pula membantu pendapatan keluarga dengan menjawet (menganyam dan bentuk-bentuk kerajinan lain).

Prinsip keturunan pada orang Dayak adalah ambilineal, yang memperhitungkan hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui garis pria dan untuk sebagian orang yang lain dalam masyarakat itu juga melalui garis wanita.

Ikatan kekerabatan didasarkan pada garis keturunan, baik patrilineal ataupun matrilineal. Masing-masing anggota masyarakat dapat memilih salah satu garis keturunan yang mungkin bagi dia.

Dalam hal ini adat menetapkan setelah perkawinan menentukan garis keturunan mana yang akan dipilih. Adat menetapkan adalah bersifat utrolokal artinya ada yang memilih bertempat tinggal dikeluarga istri.

Batas-batas hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan dan seperti yang dikemukakan di atas bahwa pada kedua suku tersebut ini hubungan kekerabatan baik bersifat patrilineal maupun matrilineal. Hubungan tersebut dapat digolongkan pada prinsip bilineal, yaitu bahwa hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis keturunan ayah untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu dan melalui garis keturunan ibu untuk sejumlah hak dan kewajiban lainnya. Misalnya mengenai hukum waris

hubungan patrilineal yang dipentingkan, tetapi dalam beberapa upacara adat seperti menanam padi harus dilakukan oleh pihak wanita.⁹

Suatu keluarga tinggal dalam suatu rumah yang besar yang terdiri dari kamar-kamar yang didiami oleh suatu kelompok keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak, serta menantu baik perempuan maupun laki-laki. Tanggung jawab terletak pada ayah walaupun beberapa hal ibu juga mempunyai tanggung jawab tersendiri. Ayah bertanggung jawab untuk hal-hal yang bersifat luar seperti ladang, gotong royong, dan sebagainya. Sedangkan ibu memegang segala sesuatu di dalam rumah tangga.

Di dalam lamin tidak akan ditemukan bentuk keluarga batih yang mutlak. Tetapi keluarga batih itu ada apabila sepasang pengantin yang baru menikah menisahkan diri dari lamin dan tinggal terpisah. keluarga batih inilah yang sebenarnya di idam-idamkan setiap pasangan yang baru menikah. Tetapi ada kalanya karena faktor ketidak mampuan untuk berdiri sendiri, atau karena adanya keharusan bagi anak laki-laki yang telah beristri untuk tinggal serumah dengan orang tuanya maka pasangan baru itu akan tetap tinggal di lamin.

Setiap lamin mempunyai ladang masing-masing walaupun demikian, karena ikatan kekerabatan cukup kuat maka antara lamin yang dengan lamin yang lain terjalin suatu kerja sama umpamanya dalam mengerjakan ladang, menyelerakan pesta dan lain-lain.

Kesatuan hidup setempat bersifat tritorial karena dalam satu kampung dapat tinggal beberapa keluarga yang satu sama lainnya tidak mempunyai hubungan kekerabatan dan geneologi, karena dalam satu kampung yang tinggal

⁹ M. Haar B. Ter. *Azas-Azas dan Susunan Hukum Adat*, Pratna Paramita, 1960, hal. 46-47

dalam beberapa lamin merupakan suatu kelompok keluarga luas. Solidaritas antara satu keluarga dengan keluarga yang lain ataupun sebagai keluarga kampung pada umumnya ditandai umpamanya dengan adanya gotong royong pada waktu mengerjakan ladang, mendirikan rumah dan sebagainya.¹⁰

B. Penduduk

Suku Banjar

Suku Kutai

Suku Tunjung

Suku Kenyah

Suku Bahau

Urutan ini diambil berdasarkan urutan penyebaran penduduk, yang menempati mulai pesisir, muara sungai Mahakam, yaitu di daerah kotamadya Balikpapan dan kotamadya Samarinda yang sebagian besar penduduknya adalah suku bangsa Banjar. Dari Samarinda agak ke hulu, yaitu Tenggarong sampai Melak dan sekitarnya berdiam suku Kutai. Sedangkan sepanjang tepi kiri kanan sungai Mahakam berdiam suku bangsa Tanjung atau Benuaq, dan Bahau. dipedalaman Kalimantan Timur bagian Utara dan sekitar perbatasan berdiam suku bangsa Kenyah.¹¹

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Kalimantan pada akhir tahun 1976 berjumlah 960.461 jiwa yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang, yang termasuk suku kelompok penduduk asli adalah suku bangsa Kutai yang berdiam di ibukota kabupaten

¹⁰ *Ibid*, hal 6

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, *op.cit.*, hal. 10-11

6. Suku Dayak Tidung, suku ini mendiami Kecamatan Malinau.

Dalam skripsi ini meskipun telah di coba untuk mengumpulkan data kelahiran dan kematian, tetapi hasilnya kurang memuaskan sebab rupanya penduduk di desa terlebih dipedalaman jarang sekali mencatat tentang kelahiran dan kematian. Oleh sebab itu diperkirakan data yang diperoleh kurang tepat, karena banyak kelahiran dan kematian yang tidak mencatat.

Untuk kotamadya Samarinda data kelahiran dan kematian yang diperoleh adalah seperti di bawah ini.

Banyak Kelahiran di Samarinda:

Jenis Kelamin	Banyaknya	Prosentase
Laki-laki	2.909	51.48%
Perempuan	2.648	48.52%
Jumlah	5.457	100%

Sumber lapan Unmul, 1974

Banyak Kematian di Samarinda

Umur Kematian	Banyaknya	Prosentase
0 - 4	631	51.85%
5 - 14	316	28,96%
5 - 54	225	18,49%
55 ke atas	45	3,70%
Jumlah	1.217	100%

C. Agama

Masyarakat suku Dayak pada umumnya telah memeluk salah satu agama yang resmi, yaitu agam Islam, Kristen, Katolik. Disamping itu ada pula aliran

kepercayaan yang dapat digolongkan kedalam animisme, namun jumlahnya tidak banyak lagi (kebanyakan masih terdapat dikalangan generasi tua).

Masyarakat yang belum memeluk agama pada umumnya percaya bahwa manusia itu merupakan suatu gabungan raga atau bentuk alam (tanda-tanda alam dinamisme).

1. Animisme

Mereka percaya bahwa seorang yang meninggal dunia dan mempunyai sifat baik, maka rohnya akan menjadi baik pula dan akan dapat memberi pertolongan kepada yang masih hidup, apabila yang bersangkutan mendapat bencana. Sebaliknya apabila yang meninggal dunia tersebut berkelakuan tidak baik semasa hidupnya, maka rohnya akan menyusup kedalam roh binatang dan akan selalu mengganggu orang yang masih hidup di dunia. Roh jahat yang mengganggu itu disebut "NYELUH" atau "Tuk Siak" yang berarti hantu orang

2. Dinamisme

Selain mempercayai bahwa setia benda mempunyai roh, maka benda itu sendiri juga mempunyai kekuatan ghaib yang dapat menimbulkan akibat sehingga dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Oleh karena itu benda-benda itu dianggap suci dan dihormati. Sifat yang luar biasa itu dihormati karena merupakan roh-roh atau makhluk-makhluk halus yang dapat memancarkan pengaruhnya yang baik maupun yang jahat terhadap kehidupan manusia. Ketaatan mereka kepada adat istiadat peninggalan nenek moyang mereka, kepada pimpinan-pimpinan mereka, orang tua dan pejabat-pejabat tertentu, dihubungkan pula dengan kepercayaan ini.

Sebagai contoh dari kepercayaan tersebut, yang sifatnya baik, seseorang yang terkemuka dai dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh besar kecuali kebijaksanaan, kesaktian, ia dianggap suci karena mempunyai kekuatan ghaib di dalam dirinya.

Mereka juga takut menyebut orang itu, nama pemimpin ayau nama orang-orang besar tertentu, karena hal tersebut menyebabkan celaka atau mala petaka yang disebut BUSUNG atau BUHUNH, contoh-contoh lain yaitu menemukan rotan yang bersampuk buku.

- Memakai taring harimau pada waktu upacara penyupahan.
- Tidak diperkenankan menebang pohon-pohon besar tanpa diberi persembahan (sesaji).

Anak-anak tidak boleh berteriak atau menangis atau membuat keributan pada senja hari, karena akan diganggu oleh makhluk-makhluk halus sehingga dapat menimbulkan penyakit.

Tidak hanya pada benda, tetapi kekuatan ghaib tersebut juga terdapat pada kata-kata (mantra). Dengan mengucapkan kata-kata tertentu, maka orang sakit dapat disembuhkan jika sakitnya disebabkan oleh roh jahat. Tenaga ghaib yang ditimbulkan oleh kata-kata yang diucapkan itu dapat memakan roh-roh jahat itu keluar dari badan si sakit. Hal tersebut terdapat juga juga jika ada orang yang digigit ular, pertolongan pertama yang dilalukan adalah menawarkan racun ular.

Pada manusia pun terdapat kekuatan ghaib, terutama pada kepala, kuku, rambut, air ludah. Demikian pula pada orang yang usia lanjut, orang-orang yang demikian itu selalu digormati.

Pada umumnya mereka beranggapan bahwa pada bagian bagian benda, tumbuh-tumbuhan, manusia dan binatangpun ada yang mengandung kekuatan. Hal ini juga dapat dilihat pada perhiasan-perhiasan yang mereka pakai, pada umumnya terdiri dari tulang-tulang, gigi-gigi binatang, kuku-kuku burung, kulit binatang, rambut orang tertentu baik pada bagian badan mereka atau pada alat-alat senjata mereka.

Kepercayaan bahwa alam semesta ini penuh dengan daya-daya atau kekuatan-kekuatan tersebut diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah kekuatan manusia itu sendiri.

3. Polytheisme

Dalam kata kehidupan masyarakat ini mereka mempercayai adanya dewa-dewa yang memenuhi dunia ini dengan kekuatan ghaib. Dilangit tinggal para roh, dewa atau seniang yang masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri atas kehidupan manusia. selain dari pada dewa itu dilangit tinggal pula makhluk gaib yang tinggal di bumi. Dewa-dewa itu mereka namakan "NAYUQ SENIANG" yang dianggap sebagai pelindung, sehingga harus dihormat.

Tiap-tiap dewa itu memilih sebuah gunung atau sungai sebagai tempat tinggalnya. Kepada NAYUQ tersebut sering diadakan persembahan memohon perlindungan. Kemarahan para NAYUQ tersebut sering diadakan ditandai dengan angin ribut, hujan lebat, kilat guntur yang menakutkan. Sebagai contoh dewa-dewa yang dianggap suci yang menguasai satu gejala atau kekuatan seperti:

Dewa air disebut "JUATANG" dewa bumi disebut TONOOI" di pohon binuang ada "KUNYANOO OLOO" dan ada "MULUKNO" dikebun ada hantu, di atas batu ada "TIMANG" pada keris, mandau atau "ENTUS" dan

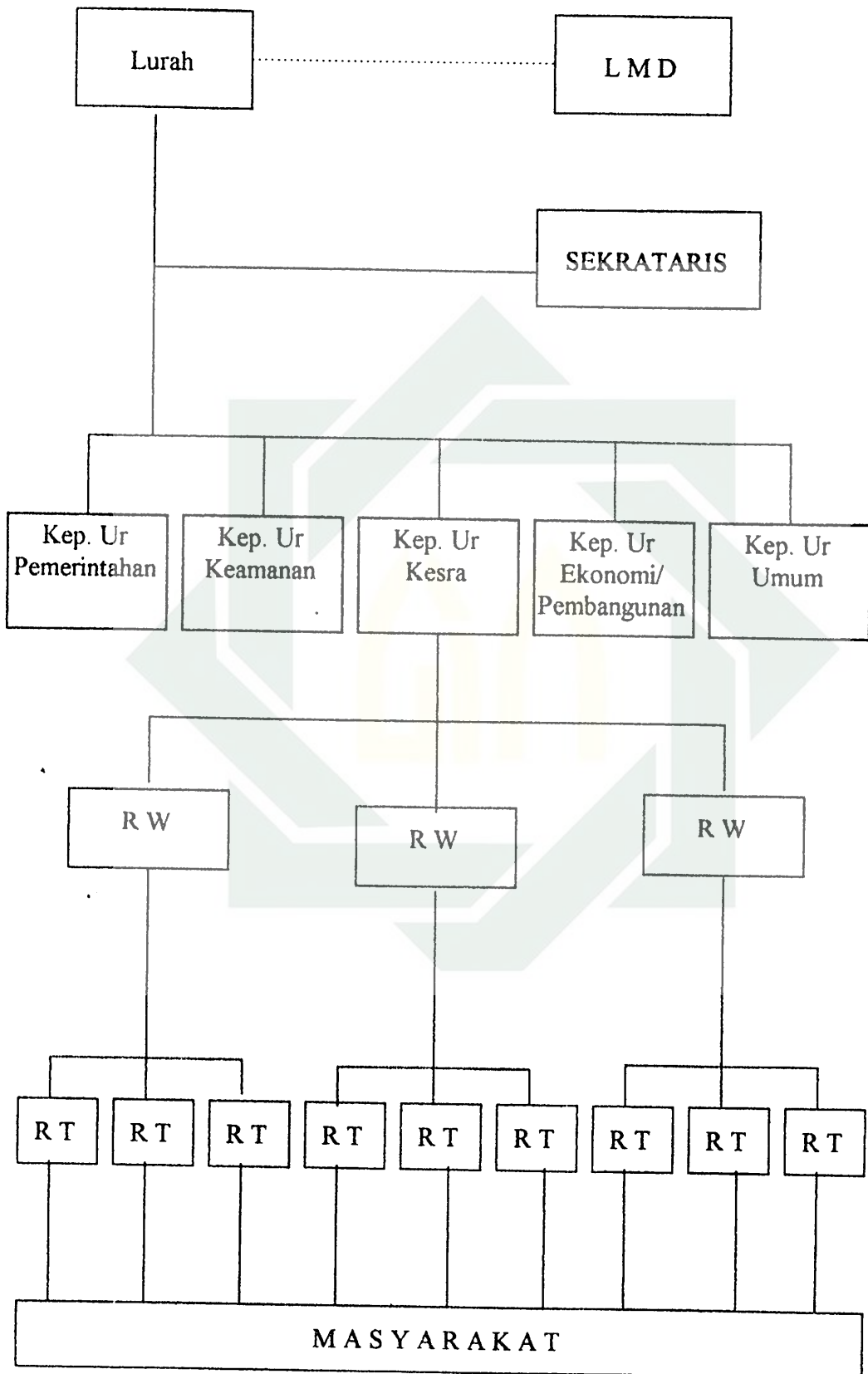
"MENGIT" ada pada patung-patung, pohon-pohon ulin, pohon bengeris ada Mulakh dan pengetung, dan pada tempat-tempat tertentu ada Banci. Pada semua makhluk ghaib tersebut di atas dapat diadakan hubungan dengan manusia dengan pelantara belian. Yang disebut "SENCE LAMAN" dan dewa kemakmuran yang disebut "PERJADIIQ". Selanjutnya dewa-dewa tersebut dianggap mempunyai keturunan yang semuanya mempunyai fungsi tertentu di dalam dunia para dewata.

4. Monotheime

Dalam kepercayaan suku Dayak ada anggapan bahwa disamping dewa yang banyak, yang menguasaiperi kehidupan manusia termasuk jiwanya terdapat pula kepercayaan pada satu dewa atau roh tertinggi yang ada sebelum dunia ada. Dewa atau roh tersebut dinamakan "LAN TALA" yang merupakan permulaan dari segala sesuatu dan mengatur segala sesuatu. LAN TALA yang menguasai alam nyata dan alam ghaib sesungguhnya. Pada dewa dan segala seniang hanyalah melaksanakan perintah dan tugas yang diberikan oleh LAN TALA. LAN TALA ini tinggal pada langit lapisan ketujuh yang disebut "LANGIT SULAN DASA".

5. Toteisme

Toteisme adalah paham yang mengaku dirinya sebagai keturunan dari bintang, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda mat. Menurut istilah suku Dayak yang didapat dari orang-orang tua yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu sebagai suatu silsilah yang diceritakan turun temurun kepada anak cucunya, bahwa manusia dijadikan oleh BUNGAN MALAI (yang menjadikan langit dan bumi serta segala isinya) dari debu tanah yang dijadikannya suatu akar yang disebut akar lurok (akar artinya akar dan lurok namanya akar



Struktur tersebut umumnya sudah diterapkan pada kelurahan-kelurahan lain. Sedangkan bagi desa-desa lainnya penerapannya tidak secara merata. Di beberapa desa ada usaha-usaha untuk membentuk struktur secara lengkap. Tetapi pada desa lain memandang cukup dengan seorang sekretaris dan ketua-ketua RT yang sesuai sebagai pembantu Kepala desa. memang sudah merupakan suatu kenyataan bahwa banyak struktur yang hanya bersifat formalitas, sedangkan segala kegiatan sepenuhnya hanya ditangani oleh kepala desa.